

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga pada balita di Posyandu 1 RW 4 Tegal Mulyorejo baru, menunjukkan bahwa dari 33, sebagian besar keluarga yang mempunyai balita sebanyak 15 (46%) keluarga dengan PHBS kurang dan sebagian kecil keluarga yang mempunyai balita 7 (21%) keluarga dengan PHBS baik.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan masyarakat (Majalah Sekar Melati, 2015).

Kondisi kesehatan individu dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain parasit, vector, manusia dan lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan merupakan keadaan individu masyarakat yang menyadari pentingnya sebuah ruang lingkup (lingkungan) yang didalamnya terdapat makhluk-makhluk hidup yang harus dijaga kelestariannya. Kesadaran untuk membuat keseimbangan ekologis terhadap berbagai masalah kesehatan akibat hubungan interaktif antara berbagai bahan, kekuatan, kehidupan, zat yang memiliki potensi penyebab sakit yang timbul akibat adanya perubahan lingkungan masyarakat, serta menerapkan upaya pencegahan gangguan kesehatan yang ditimbulkannya (Juli Soemirat, 2013).

Adapun fakto-faktor lain yang mempengaruhi kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat menurut Lawrence Green (1980, dalam Notoatmodjo 2007) ada 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (perilaku, keyakinan/kepercayaan, nilai-nilai pengetahuan dan sikap, dan tngkat pendidikan), faktor enambling (sarana dan prasaran, dan lingkungan) dan faktor reinforcing (sikap dan pengetahuan petugas kesehatan dan petugas yang lain).

Sama halnya seperti penelitian yang dikemukakan oleh Yulia (2013), bahwa salah satu upaya pencegahan terjadinya diare adalah dari pekerjaan atau aktifitas keluarga yang mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga, faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalamnya lingkungan kerja. Seseorang yang bekerja diluar rumah tentu memiliki cakupan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hampir segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, bertahan dengan orang lain, bahasa, kebiasaan makan, pakaina dan sebagainya dipelajari dari lingkungan sosial budaya termasuk didalamnya lingkungan kerja. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya yang berbasis internet, emudahkan seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan kapanpun dan dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Irmayanti (2007), mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan penelitian baik di sekolah maupun diluar sekolah. Makin tinggi pendidikan, makin mudah seseorang menerima pengetahuan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi

persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

Menurut Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan sikap dan utuh. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah umur. Semakin banyak usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut dapat mengembangkan keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan manalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata (Irmayanti, 2007). Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga meumbuhkan pengetahuan yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi N, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kurangnya PHBS keluarga di Posyandu 1 RW 4 Tegal Mulyorejo Baru. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya kesadaran dalam berperilaku. Jika dilihat dari status pekerjaan keluarga yang mayoritas bekerja diluar rumah menunjukkan bahwa keluarga disebutkan dengan beragam aktivitas akan tetapi tidak membatasi mereka untuk memperoleh sumber informasi kesehatan terkait penerapan PHBS keluarga

sebagai salah satu upaya mencegah kejadian diare pada balita. Jika dilihat dari tingkat pendidikan keluargayang sebagian besar berpendidikan SMA, meskipun dihadapkan pada keterbatasan tingkat pendidikan yang disebutkan oleh para pakar kesehatan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan pada akhirnya menumbuhkan sikap dan perilaku kesehatan seseorang, akan tetapi mayoritas keluarga di posyandu 1 RW 4 Tegal Mulyorejo Baru kurang dalam penerapan PHBS. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor dan jaminan perilaku positif terkait dengan penerapan PHBS keluarga. Dan jika dilihat dari umur keluarga yang mayoritas berusia 20 – 25 tahun yang masuk dalam kategori usia muda, menandakan bahwa keluarga sudah berada dalam usia yang matang dalam menjalankan perannya menagsuh dan mebesarkan anak-anaknya. Sehingga dalam kondisi usia yang matang baik secara biologis maupun secara psikologis, sudah selayaknya keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang PHBS keluarga dalam prinsip-prinsip PHBS keluarga yang pada akhirnya dalam meghindarkan balita dari kejadian diare. Melihat dari penelitian maka perlu dilakukan usaha untuk lebih meningkatkan pengetahuan keluarga dan kesadaran dalam keluarga tentang PHBS balita dengan dukungan kesehatan melalui penyuluhan.

5.2 Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui kejadian diare balita di Posyandu 1 RW4 Tegal Mulyorejo Baru dengan kejadian diare menunjukkan bahwa dari 33 balita didapatkan hasil bahwa 18 (55%) balita terjadi diare dan sebagian kecil 15 (45%) balita tidak terjadi diare.

Tingginya kejadian diare disebabkan karena tidak di dukung dan tidak dilakukannya Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) oleh anak dan keluarga. Kebiasaan buruk yang dilakukan dalam keluarga terhadap kebersihan lingkungan dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada anak itu sendiri. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan dari bentuk perilaku yang buruk yaitu makan tidak mencuci tangan, membuang sampah sembarangan, menggunakan jamban yang tidak sehat, dan terkontaminasi makanan/minuman yang tercemar tinja dan/atau kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor penjamu dan faktor lingkungan (Depkes RI, 2013). Jika perilaku buruk tersebut dilakukan secara terus menerus, maka akan menimbulkan gangguan kesehatan pada anak seperti diare.

Hal ini dapat dikaitkan seperti yang sudah dikemukakan diatas, bahwa keluarga yang masuk dalam kategori usia ibu muda (20 – 35 tahun), dapat memungkinkan keluarga memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman tentang pentingnya penerapan PHBS keluarga sebagai salah satu upaya efektif mengurangi kejadian diare pada balita. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

tingkat pengetahuan seseorang. Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan pengetahuan yang semakin baik pada diri seseorang yang pada akhirnya dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan termasuk didalamnya adalah perilaku hidup bersih dan sehat (Utari, 2014).

Begitu juga dengan pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Irmayanti (2007) diatas, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung membentuk pengetahuan seseorang yang lebih baik mengenai suatu objek, fenomena, ide dan gagasan baru termasuk didalamnya pengetahuan tentang PHBS keluarga sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengurangan kejadian diare pada balita.

Jika dilihat dari usia balita yang mayoritas berkisar 3 -3,5 tahun yang merupakan kelompok rentan terserang penyakit diare, maka dapat dimengerti apabila mayoritas balita dalam penelitian ini mengalami kejadian diare. Oleh sebab itu, penerapan PHBS keluarga adalah sangat penting sebagai salah satu upaya efektif dalam mencegah kejadian diare.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian balita mengalami kejadian diare tidak lepas dari status pekerjaan keluarga, yang lebih banyak bekerja diluar rumah. Seperti yang sudah dijabarkan diatas, bahwa salah satu faktor penting pembentukan pengetahuan seseorang adalah lingkungan pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial, termasuk didalamnya

mencakup aktivitas interaksi sosial menjadi salah satu sumber informasi yang banyak mempengaruhi pembentukan pengetahuan seseorang yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap dan perilaku bagi diri seseorang mengenai pentingnya penerapan PHBS keluarga sebagai salah satu upaya pencegahan diare pada balita. Kebiasaan buruk dalam keluarga dapat menimbulkan kejadian diare yang dilakukan yaitu makan tidak mencuci tangan dengan sabun dan air dan mengalir dan penggunaan jamban yang tidak sehat. Pencegahan dalam pemberantasan diare erat sekali hubungannya dengan personal hygiene dan lingkungan harus ditingkatkan. Tindakan yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri dan lingkungan pada keluarga.

5.3 Hubungan PHBS Keluarga dengan kejadian diare pada balita

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara PHBS keluarga dengan kejadian diare balita di Posyandu 1 RW 4 Tegal Mulyorejo Baru sejalan dengan temuan Nufara (2014) dan Ramadhani (2014) yang mengatakan ada hubungan signifikan antara kualitas sanitasi lingkungan dengan kejadian diare. Kualitas sanitasi lingkungan ini didalamnya menyangkut penerapan PHBS keluarga, sehingga secara logis dapat dipahami dan dimengerti adanya hubungan signifikan antara kualitas sanitasi lingkungan sebagai hasil dari penerapan dasar PHBS keluarga dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Utari (2014) yang menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku PHBS dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Delanggu Klaten dengan nilai p-value $-0,727$.

Adapun konsep dasar terjadinya penyakit yaitu segitiga Epidemiologi (*Epidemiologic Triangle*) yaitu host, agent, dan lingkungan. Perubahan pada salah satu faktor/komponen akan mengubah keseimbangan. Hubungan ketiga komponen digambarkan sebagai tuas dalam timbangan, lingkungan sebagai penumpu. Dimana agent adalah suatu substansi atau elemen makhluk hidup/bukan makhluk hidup yang kehadiran atau ketidakhadirannya dapat menimbulkan atau mempengaruhi suatu penyakit. Kemudian Host adalah semua faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mempengaruhi timbulnya serta perjalanan penyakit. Sedangkan lingkungan adalah agregat dari seluruh kondisi dan pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan organisme (Devi Yunita Purba, 2013).

Perilaku sehat seseorang berhubungan dengan tindakannya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya, antara lain tindakan pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi, hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan. Menurut Sadli (2005), perilaku sehat individu sangat erat kaitannya dengan lingkungan secara menyeluruh, seperti lingkungan kerja dengan berbagai kebiasaan sehat setiap anggota keluarga, lingkungan terbatas keluarga yang berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, serta kepercayaan masyarakat setempat dan lingkungan umum yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan di bidang kesehatan, program kesehatan dan undang-undang kesehatan.

Tingkah laku manusia juga mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan dan tingkah laku manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya. Kondisi lingkungan yang bersih, tertib dan aman akan memberikan

dampak kepada ingkah laku manusia untuk menerapkan hidup sehat. khususnya penyakit daire, dimana penyebab diare utamanya adalah faktor lingkungan maka langkah yang harus diambil adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menggunakan air bersih, pembuangan air besar di jamban yang sehat dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Penyakit diare menurut Umarotuzuh (2013) merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dimana dua faktor yang paling berpengaruh adalah air dan pembuangan tinja, sedangkan faktor-faktor lingkungan, seperti : jenis kakus, sumber air dan jarak sumur ke rembesan tinja dan kepadatan hunian mempunyai pengaruh terhadap kejadian diare kecuali bahan utama lantai.

Beberapa penelitian diatas mengungkapkan keadaan kesehatan lingkungan yang tidak baik yang dipicu oleh pola penerapan PHBS yang buruk mempengaruhi terhadap kejadian diare dibandingkan keadaan kesehatan lingkungan yang lebih baik melalui penerapan PHBS.

Penelitian Budiarmo 2003, menyatakan bahwa untuk insiden diare dan sekaligus mencegah timbulnya penyakit faecal-oral dapat dilakukan dengan memperbaiki keadaan hygiene dan sanitasi lingkungan keluarga. Kebiasaan dan perilaku hidup bersih dan sehat juga perlu mendapatkan perhatian. Kebiasaan menyediakan air bersih, membuang sarana pembunagn tinja dengan baik, dapat mencegah terjadinya diare. Selain itu, komponen perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar, mengkonsumsi air bersih, dan menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan kualitas

air bersih dari berbagai sumber polutan dapat mencegah kejadian diare (Utari 2014).

Pada penelitian ini jika dilihat dari hasil analisa SPSS menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p-value = 0,000 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare balita di Posyandu 1 RW 4 Tegal Mulyorejo Baru. Artinya jika PHBS keluarga baik, maka balita tersebut tidak akan terjadi diare.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan PHBS keluarga dengan kejadian diare balita dipengaruhi oleh PHBS keluarga yang kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan penggunaan jamban yang kurang sehat. jika dari hal tersebut tidak dilakukan dengan baik maka akan timbul terjadinya diare pada balita. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan penyuluhan kebersihan diri kepada keluarga.